

FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL (STUDI KASUS ANAK YANG BERMASALAH DI TK)

Benny Dikta Riinggi Ria, Fadillah, dan Desni Yuniarni
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan
E-mail: benedikta872@yahoo.com

Abstrak: Kemampuan berinteraksi sosial merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap anak. *Jean Piaget (dalam Schaefer, 2004:80) mengatakan, "Social interaction is the key to development. As they grow older, children give increasing attention to how other people think and why they act in particular ways"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data terdiri dari 4 guru di kelompok anak usia 5-6 tahun, 4 orang tua subyek kasus, dan 4 anak sebagai subyek kasus. Hasil analisis data menunjukkan bahwa konsep diri anak merupakan faktor internal yang dominan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak. Sedangkan dorongan dari guru merupakan faktor eksternal yang dominan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah dorongan dari guru.

Kata kunci: Kemampuan Berinteraksi Sosial, Faktor Dominan

Abstract: Social interaction competence is important for every child. Jean Piaget (in Schaefer, 2004:80) said, "Social interaction is the key to development. As they grow older, children give increasing attention to how other people think and why they act in particular ways". This research aims to describe factors which influence social interaction competence of maladjustment child at group of 5-6 years old in Barunawati Kindergarten in West Pontianak. The research method is qualitative with case study approach. The data sources consist of 4 teachers at group of 5-6 years old children, 4 parents of case subjects, and 4 children as case subjects. The result of data analysis showed that child's self concept was the dominant internal factor in influencing child's social interaction competence. Whereas teacher's motivation was the dominant external factor in influencing child's social interaction competence. The most dominant factor in influencing child's social interaction competence was teacher's motivation.

Key words: Social Interaction Competence, Dominant Factor

Kemampuan berinteraksi sosial merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak usia dini. Dengan dilakukannya interaksi, baik itu dengan guru ataupun teman-teman sebaya, di samping bermanfaat untuk perkembangan sosial juga merupakan hal penting yang harus dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Pada kenyataannya, ketika anak-anak mulai memasuki usia prasekolah, mereka dihadapkan pada berbagai situasi pembelajaran yang menuntut anak untuk dapat melakukan interaksi sosial agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil pengamatan awal peneliti di kelompok anak usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat menunjukkan bahwa dari keseluruhan anak yang berada di kelompok usia 5-6 tahun, terdapat 4 anak yang masih belum sepenuhnya bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, serta menunjukkan rasa empati. Hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran. Misalnya ketika anak-anak diberi tugas kelompok oleh guru. Pada kegiatan tersebut masih terdapat anak yang belum mau berbagi alat dan bahan untuk mengerjakan tugas dengan teman-teman dalam satu kelompoknya. Hal ini membuat pelaksanaan tugas menjadi terhambat. Selain itu, ketika kegiatan bermain di dalam kelompok, terdapat anak yang menarik diri dan hanya mau bermain sendiri.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati Pontianak Barat, dengan menitikberatkan penelitian pada anak-anak usia 5-6 tahun yang memiliki masalah dalam berinteraksi sosial atau disebut sebagai anak yang bermasalah. Aspek-aspek dari fokus penelitian tersebut yaitu sebagai berikut: (1) faktor-faktor internal yang meliputi konsep diri anak dan minat sosial pada teman sebaya, (2) faktor-faktor eksternal yang meliputi pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru, dan tingkat pendidikan orang tua, dan (3) faktor yang paling dominan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat, (2) untuk mendeskripsikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat, dan (3) untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat.

Kemampuan berinteraksi sosial diartikan sebagai kesanggupan anak dalam melakukan hubungan sosial dengan cara berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sroufe (dalam McCartney dan Deborah Phillips, 2006:597) menyatakan bahwa *social competence as an organizational construct involving the capacity to regulate and adapt behavior in dynamic interpersonal situations*. Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah imitasi, identifikasi,

sugesti, motivasi, simpati, dan empati (Dhohiri dkk, 2007:47). Imitasi adalah suatu tindakan seseorang untuk meniru segala sesuatu yang ada pada orang lain. Contoh imitasi yang dilakukan anak yaitu ketika anak meniru perilaku atau perkataan temannya. Identifikasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menjadi sama (identik) dengan orang yang ditirunya, baik dari segi gaya hidup maupun perilakunya. Dalam melakukan penyesuaian sosial, anak berusaha bertindak seperti orang yang ingin ditirunya. Dalam hal ini anak membutuhkan model yang tepat untuk ditiru. Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain. Sedangkan motivasi adalah dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain. Terkait dengan sugesti dan motivasi, anak memerlukan dukungan yang positif dalam melakukan interaksi sosial, baik itu dari guru maupun teman-teman sebayanya. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi yang berbentuk kata-kata atau tindakan. Simpati merupakan sikap ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Empati lebih memiliki makna yang dalam daripada simpati. Sikap empati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional. Hal ini dikarenakan sikap empati akan membuat kita seolah-olah ikut merasakan keadaan yang dialami oleh orang lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak dalam penelitian ini berasal dari dalam diri anak (faktor internal) dan berasal dari luar diri anak (faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari konsep diri anak dan minat sosial pada teman sebaya. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru, dan tingkat pendidikan orang tua. Hurlock (1978b:58) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri. Konsep diri yang berkembang dalam diri anak akan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Bila konsep diri anak positif, maka kemungkinan akan mempermudah penyesuaian dirinya terhadap orang lain. Namun jika konsep diri negatif terdapat pada anak, maka kemungkinan akan mempersulit anak dalam penyesuaian sosialnya. Anak belajar sesuatu karena didasari oleh adanya minat. Begitu halnya ketika anak berminat untuk melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan teman-teman sebayanya. Minat sosial dalam hal ini penting untuk dimiliki anak. Proses interaksi yang dilakukan anak akan berjalan dengan baik dan lancar apabila didasari dengan minat untuk berinteraksi. Selain itu, anak membutuhkan lawan bicara dalam melakukan interaksinya. Dalam hal ini teman yang sebaya dengan anak merupakan lawan bicara yang sesuai. Elizabeth B. Hurlock (dalam Masitoh dkk, 2005:2.13) mengemukakan bahwa mulai usia 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya.

Guru anak usia dini akan selalu berinteraksi dengan anak di kelas, baik secara lisan maupun perbuatan. Interaksi secara lisan dapat berupa bercakap-cakap dengan anak atau mengajak anak bernyanyi bersama. Sedangkan interaksi melalui perbuatan dapat berupa tindakan memegang tangan anak, memberikan senyuman, menunjukkan kepedulian dengan duduk bersama anak atau memeluk ketika anak menangis. Sujiono (2011:13) mengemukakan bahwa memelihara interaksi membantu anak mengembangkan gambaran diri positif dan konsep diri seperti pengalaman hormat mereka dan ikut sertanya kontak fisik dengan guru. Tingkat

pendidikan orang tua merupakan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua. Soetjiningsih (dalam Suharsono dkk, 2009:114) mengemukakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka dapat menerima segala informasi dari luar, terutama tentang cara pengasuhan yang baik. Shalahuddin (dalam Suharsono dkk, 2009:114) turut menjelaskan bahwa jenjang pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, sehingga dimungkinkan mempunyai pola pikir yang terbuka untuk menerima informasi baru serta mampu untuk mempelajari hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anaknya.

Anak merupakan pribadi yang unik. Dalam keunikan tersebut, anak mengalami berbagai hal dalam hidupnya. Hal-hal tersebut berperan dalam pembentukan perilakunya. Perilaku bermasalah dapat terjadi pada anak, termasuk dalam hal interaksi sosialnya. Hal ini biasa disebut sebagai anak yang bermasalah. Dalam hal ini, kemampuan berinteraksi sosial perlu dikembangkan pada anak agar dapat mengikis masalah perilaku sosial pada dirinya. Dan untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial tersebut, perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi sosial khususnya pada anak yang bermasalah. Hal tersebutlah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun dikarenakan begitu pentingnya proses interaksi sosial yang harus dilakukan anak bagi perkembangan sosial dan peningkatan proses pembelajaran yang dialaminya.

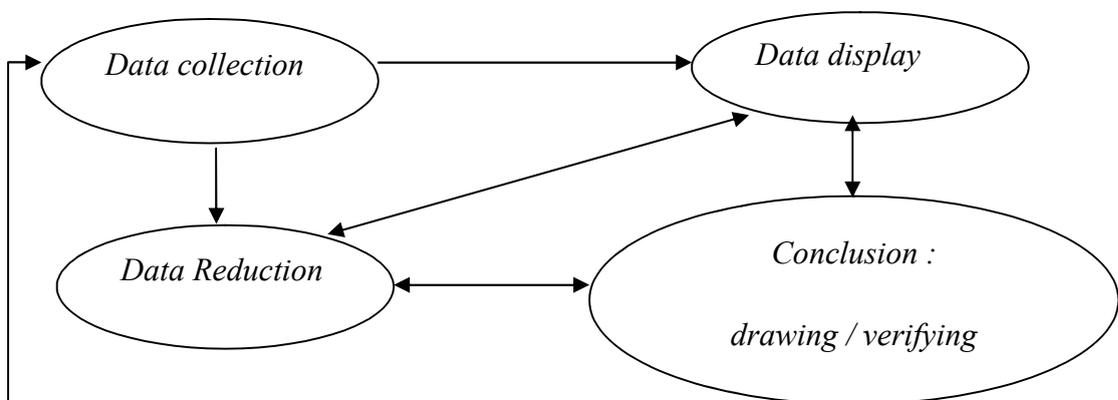
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini meliputi guru yang terdiri dari wali kelas dan guru pendamping, orang tua dari anak yang menjadi subyek kasus, dan anak yang mengalami permasalahan dalam berinteraksi sosial pada kelompok usia 5-6 tahun di TK Barunawati Pontianak Barat yang telah ditetapkan sebagai subyek kasus. Adapun fokus dalam penetapan subyek kasus adalah anak yang menunjukkan gejala-gejala yang bermasalah dalam perilaku sosialnya. Subyek kasus dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang bermasalah dalam interaksi sosialnya di TK Barunawati Pontianak Barat. Sehingga dalam penelitian ini sumber data atau informan berjumlah 12 orang yang terdiri dari 4 guru yang mengajar di kelompok anak usia 5-6 tahun, 4 orang tua subyek kasus yang memiliki tingkat pendidikan meliputi jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan Sarjana, serta subyek kasus yang berjumlah 4 anak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik studi dokumenter. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 4 guru dari kelompok anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati Pontianak Barat dan 4 orang tua subyek kasus yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan observasi partisipasi aktif terhadap anak-anak yang berusia 5-6 tahun di TK Barunawati Pontianak Barat serta mengamati keadaan sebenarnya yang terjadi di TK tersebut. Kemudian peneliti melakukan teknik studi dokumenter dengan mempelajari bahan-bahan dokumen terkait informasi yang berhubungan dengan

masalah penelitian. Data dari hasil penelitian ini diperoleh melalui alat pengumpulan data berupa panduan wawancara untuk guru sejumlah 26 pertanyaan, panduan wawancara untuk orang tua anak yang bermasalah sejumlah 8 pertanyaan, serta panduan observasi dalam bentuk daftar cek (*check list*) terhadap 4 anak yang bermasalah dalam interaksi sosialnya dan 4 guru yang mengajar di kelompok usia 5-6 tahun. Adapun alat yang digunakan dalam teknik studi dokumenter berupa sosiogram, rapor perkembangan anak, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, serta foto-foto kegiatan anak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model analisis data tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:



(Sumber: Sugiyono, 2008:338)

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun daftar cek. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian. Aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat.

Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dimaksudkan untuk menyusun segala informasi yang diperoleh agar mempermudah peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Bila telah didukung dengan data-data yang telah dianalisis dengan jelas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari penelitian ini. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

Peneliti melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan *member check* sampai data jenuh. Untuk triangulasi sumber, ketika melakukan wawancara untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak yang bermasalah pada kelompok usia 5-6 tahun yang telah ditetapkan sebagai subyek kasus penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas, guru pendamping dan orang tua anak tempat penulis melakukan penelitian. Sedangkan untuk triangulasi teknik, selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap anak yang telah ditetapkan sebagai subyek kasus tersebut ketika ia beraktivitas di TK serta mendokumentasikan perilaku yang tampak pada anak. Dalam hal ini, setelah peneliti memperoleh data-data mengenai faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun, khususnya yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, peneliti akan meminta kesepakatan (*member check*) kepada informan mengenai data-data yang telah diberikan untuk selanjutnya dianalisis oleh peneliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati Pontianak Barat. Melalui langkah-langkah yang peneliti laksanakan dalam menetapkan sumber data anak, maka terpilihlah 4 anak yang bermasalah sebagai subyek-subyek kasus di dalam penelitian, yaitu DJ dan NK yang berada di kelas B1 serta MI dan MA yang berada di kelas B4. Dengan demikian keempat anak inilah yang ditetapkan sebagai subyek kasus dan yang selanjutnya diselidiki secara mendalam. Subyek kasus adalah anak yang menjadi subyek dalam suatu penelitian studi kasus. Dari hasil penelitian ini diperoleh data dalam bentuk hasil wawancara terhadap 4 guru dan 4 orang tua anak yang bermasalah, hasil observasi terhadap 4 anak yang bermasalah dalam interaksi sosialnya dan 4 guru yang mengajar di kelompok usia 5-6 tahun, serta hasil dokumentasi mengenai kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil wawancara peneliti dengan guru di kelompok anak usia 5-6 tahun berkaitan dengan faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal, dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati Pontianak Barat khususnya mengenai anak yang bermasalah dalam berinteraksi sosial. Terdapat 4 guru dan 4 orang tua dari anak-anak yang bermasalah yang menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, juga dilakukan observasi dan dokumentasi terhadap setiap anak yang dijadikan subyek kasus.

Hasil Wawancara dengan Guru mengenai Faktor-Faktor Internal, Faktor-Faktor Eksternal, dan Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak yang Bermasalah di Kelompok Usia 5-6 Tahun TK Barunawati Pontianak Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama selaku wali kelas dari subyek kasus DJ dan NK, diketahui bahwa proses interaksi yang dilakukan DJ dan NK dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu kurang peduli dan lebih suka sendirian. Untuk DJ, sesekali ia mau berinteraksi dengan teman-temannya, namun hanya sebatas teman yang berada di sebelahnya. Namun untuk NK, ia jarang sekali berbicara dengan teman-temannya. Sikap yang mereka tunjukkan yakni kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung kurang berani untuk berbicara secara langsung. Sedangkan untuk minat yang ditunjukkan, kedua anak tersebut sebenarnya memiliki minat dalam berinteraksi, namun sepertinya tertahan karena sesuatu hal. Mereka kurang berani untuk berinteraksi dan cenderung takut. Guru berpendapat bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah karena adanya perbedaan umur, kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak, dan juga minat meskipun tidak terlalu berperan besar. Alasan informan mengatakan hal tersebut adalah karena beliau berpendapat bahwa perbedaan tingkat perkembangan anak dan kurangnya rasa percaya diri anak dan ketidakberaniannya akan berpengaruh terhadap interaksinya, dan dengan adanya minat maka anak akan mau bergaul. Menurut informan pertama, faktor internal yang dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah kurangnya rasa percaya diri anak dan ketidakberaniannya. Sedangkan faktor eksternal yang dominan adalah dorongan dari guru. Dari keseluruhan faktor tersebut, beliau berpendapat bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah dorongan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua selaku guru pendamping di kelas subyek kasus DJ dan NK, diketahui bahwa proses interaksi sosial yang dilakukan DJ dan NK dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih kurang. Beliau mengatakan bahwa NK merupakan anak yang pemalu dan lebih suka menyendiri. Begitu juga dengan DJ. Anak tersebut masih canggung untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan untuk minat yang ditunjukkan, kedua anak tersebut lebih cenderung menyendiri. Untuk NK, bila diajak temannya berbicara cenderung kurang memberikan respon. Guru berpendapat bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah keyakinan dalam diri anak dan minat anak. Hal ini dikarenakan dengan adanya keyakinan dalam diri anak bahwa ia akan diterima oleh teman-temannya, maka akan menimbulkan keberanian dan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial sehingga akan menimbulkan penyesuaian diri yang baik. Sedangkan minat akan mendorong anak untuk mau berinteraksi. Menurut informan kedua, faktor internal yang dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah keyakinan dalam diri anak. Sedangkan faktor eksternal yang dominan adalah dari teman sebayanya. Dari keseluruhan faktor tersebut, beliau berpendapat bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah dari teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketiga selaku wali kelas dari subyek kasus MI dan MA, disimpulkan bahwa proses interaksi yang dilakukan MI dan MA dalam mengikuti kegiatan pembelajaran perlu diberi perhatian khusus oleh gurunya. Untuk MI, karena ia adalah anak tunggal, dan terbiasa diberi perlakuan lembut oleh orang tuanya, jadi MI belum terbiasa dengan teman-temannya yang lincah di kelas. Untuk MA, karena ia sering datang terlambat, menyebabkan ia merasa kurang nyaman untuk bergabung dalam kegiatan sehingga MA mengalami masalah dalam berinteraksi sosial. Sedangkan untuk minat yang ditunjukkan, lebih cenderung masih malu, takut, dan lebih sering menarik diri. Beliau mengatakan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah suasana hati dan sikap anak, serta kepercayaan diri anak. Jika anak sedang merasa bahagia maka ia akan bersemangat dalam berinteraksi. Jika anak menunjukkan sikap yang suka berkuasa maka teman-temannya mungkin kesal dan tidak mau berinteraksi dengannya. Jika anak masih malu dan takut, dalam arti tidak percaya diri untuk bergaul, anak akan mengalami kesulitan dan berinteraksi sosial. Menurut informan ketiga, faktor internal yang dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah kepercayaan diri anak. Sedangkan faktor eksternal yang dominan adalah dari teman, guru, dan lingkungan sekitar anak. Dari keseluruhan faktor tersebut, beliau berpendapat bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah lingkungan sekitar anak dan bimbingan serta motivasi dari guru.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan keempat selaku guru pendamping di kelas subyek kasus MI dan MA, diketahui bahwa proses interaksi yang dilakukan MI dan MA dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah untuk MI, anak ini membutuhkan waktu yang lama untuk bisa akrab dengan temannya. Untuk MA, ia cenderung lebih suka bermain sendiri dan ketika ia bermain tidak ada yang boleh mengganggunya. Mereka masih terkesan tampak bingung untuk mau berbicara dengan teman-temannya. Selain itu, mereka juga masih malu. Sedangkan untuk minat yang ditunjukkan, sebenarnya ada, hanya saja masih tampak malu-malu. Guru dalam hal ini berpendapat bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah dari kondisi psikologis anak tentang bagaimana rasa percaya diri anak. Guru dalam hal ini berpendapat bahwa kurangnya rasa percaya diri akan mempengaruhi anak dalam berinteraksi yang akan tampak dari sikap anak yang cenderung menarik diri dan mengalah terhadap perlakuan teman-temannya. Menurut informan keempat, faktor internal yang dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak adalah rasa percaya diri anak. Sedangkan faktor eksternal yang dominan adalah dari lingkungan sekolah, terutama guru. Kemudian dari semua faktor tersebut, menurut beliau, guru merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak.

Hasil Wawancara dengan Orang Tua Subyek Kasus

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua dari anak-anak yang telah ditetapkan sebagai subyek kasus, diketahui bahwa terdapat pola perlakuan yang berbeda yang diberikan oleh masing-masing orang tua subyek kasus. Untuk orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi (pendidikan sarjana), mereka belajar untuk membiarkan anak berinteraksi bersama teman-temannya meskipun anak masih sangat manja, malu, dan bergantung pada orang tua. Bila anak masih merengek dan meminta perhatian, orang tua akan berusaha untuk tidak memanjakan anak hingga pada akhirnya anak menjadi mandiri dan tidak segan lagi untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan untuk orang tua yang berpendidikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), cara yang dilakukan untuk menangani anak mereka yaitu dengan memasukkan anak ke TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an), sehingga di situlah anak juga bisa berinteraksi dengan teman-teman seusianya selain dengan teman-temannya yang berada di TK. Selain itu, ketika anak masih terlihat takut atau kurang berani, orang tua akan membujuknya dengan memberikan janji jika ia mau menuruti maka akan diberikan hadiah. Dalam hal ini orang tua berjanji akan memberikan penghargaan atas perilaku baik yang dapat dicapai anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama), orang tua mengatakan bahwa mereka kurang mengerti dalam menangani anak mereka, sehingga tindakan yang dilakukan biasanya membiarkan perilaku yang anak tunjukkan. Selain itu, orang tua juga memberlakukan larangan untuk bermain di luar rumah dikarenakan takut jika terjadi sesuatu pada anak mereka.

Data Hasil Observasi terhadap Anak

Dalam penelitian ini, juga dilakukan observasi yang berkaitan dengan pengamatan terhadap konsep diri anak, minat sosial pada teman sebaya, pengaruh teman sebaya bagi interaksi sosial anak, dan dorongan yang guru berikan. Pada hasil observasi yang berkaitan dengan konsep diri yang ditunjukkan oleh keempat anak tersebut, tampak bahwa anak masih terlihat menyendiri dan menarik diri dalam kegiatan bersama. Anak terlihat kurang berani dan cenderung kurang percaya diri dalam menampilkan dirinya ketika bersama teman-temannya. Begitu halnya dengan minat sosial pada teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak-anak yang telah ditentukan sebagai subyek kasus, terlihat bahwa mereka cenderung kurang memiliki minat untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Keempat anak tersebut terlihat lebih cenderung menyendiri dan menarik diri dari interaksi sosial. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan pengaruh teman sebaya, terlihat bahwa anak memerlukan dukungan sosial dari teman-temannya di kelas dalam melakukan kegiatan, khususnya agar anak berani melakukan sesuatu. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan dorongan dari guru, dorongan yang diberikan guru untuk mendorong kemampuan berinteraksi sosial anak antara lain berupa pemberian semangat dan pemberian penghargaan ketika anak berhasil melakukan sesuatu atau ketika anak mau menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu guru juga selalu mendekati anak untuk memberikan penguatan yang positif serta selalu mendekati anak dengan anak-anak yang aktif agar anak tidak lagi menyendiri

atau menarik diri. Guru juga selalu memberikan penghargaan berupa pujian agar anak menjadi semakin termotivasi. Setiap melakukan kegiatan guru memberikan kesempatan berbicara pada anak khususnya dalam kegiatan bertanya jawab.

Pembahasan

Kemampuan untuk melakukan interaksi sosial merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu, begitu juga dengan anak usia dini. Setiap anak berbeda satu sama lainnya, mereka memiliki keunikan tersendiri. Dalam melakukan proses interaksi tersebut, setiap anak tentunya mendapatkan pengaruh dari berbagai hal di sekitarnya maupun yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Apabila anak mengalami masalah dalam berinteraksi sosial, maka diperlukan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk melakukan hal tersebut, perlu diketahui faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi interaksi sosial anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak atau yang bersifat internal, dan berasal dari luar diri anak atau yang bersifat eksternal. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak atau yang bersifat internal yaitu konsep diri anak dan minat sosial pada teman sebaya. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak atau yang bersifat eksternal yaitu pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru, dan tingkat pendidikan orang tua.

Terkait dengan konsep diri anak, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru selaku informan, baik itu guru yang merupakan wali kelas maupun guru yang berperan sebagai guru pendamping di kelas, sebagian besar guru mengatakan bahwa faktor kepercayaan diri ataupun keyakinan dalam diri anak memegang peranan penting dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosialnya. Selain itu, pada hasil observasi yang telah dilakukan, tampak bahwa faktor kepercayaan diri anak mempengaruhi interaksi sosialnya. Hal ini tampak ketika anak masih terlihat menyendiri dan menarik diri dalam kegiatan bersama. Anak terlihat kurang berani dan cenderung kurang percaya diri dalam menampilkan dirinya ketika bersama teman-temannya. Dalam hal ini dengan adanya kepercayaan diri pada anak maka akan mempengaruhi hubungan sosialnya dengan orang lain, terutama dengan teman-teman sebayanya. Rasa percaya diri muncul ketika anak berpikir positif tentang dirinya. Namun, rasa percaya diri juga dapat berkurang ketika anak berpikir negatif tentang dirinya. Dalam hal ini, konsep diri yang positif menimbulkan kepercayaan diri pada anak. Jika anak memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan diterima oleh teman-temannya, maka akan menimbulkan keberanian dan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial sehingga akan menimbulkan penyesuaian diri yang baik. Tetapi jika anak tidak memiliki keyakinan tersebut, maka anak akan sulit dalam menyesuaikan dirinya ketika berinteraksi sosial. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1987b:238) bahwa bila konsep diri positif, anak mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian mereka dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, bila konsep diri negatif, anak mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri. Hal ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Konsep diri yang berkembang dalam diri anak akan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Bila konsep diri anak positif, maka akan mempermudah penyesuaian dirinya terhadap orang lain. Konsep diri yang baik akan menjadi dasar bagi penyesuaian diri anak di tahapan usia berikutnya dan turut menjadi faktor yang berpengaruh bagi perkembangan kemampuan berinteraksi sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak-anak yang telah ditentukan sebagai subyek kasus, terlihat bahwa mereka cenderung kurang memiliki minat untuk melakukan kegiatan interaksi dengan teman-temannya. Keempat anak yang peneliti observasi terlihat lebih cenderung menyendiri dan menarik diri dari interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dari masing-masing anak, para guru berpendapat bahwa sebenarnya minat dimiliki oleh setiap anak, namun hal ini kurang ditunjukkannya. Oleh karena itu, guru selalu berusaha mendorong anak dalam melakukan interaksi sosial dengan mengupayakan berbagai cara agar anak menjadi berminat untuk bersosialisasi. Dan pada akhirnya, anak mau bergabung bersama teman-temannya setelah mendapatkan dorongan dan penguatan-penguatan positif dari gurunya.

Teman sebaya dalam hal ini cukup berperan dalam interaksi anak. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, satu di antara guru-guru mengatakan bahwa teman sebaya adalah mereka yang seusia dengan anak dan sama-sama belajar untuk bersosialisasi satu sama lain, sehingga bila teman sebaya mengajak anak melakukan sesuatu atau memberikan respon terhadap keberadaan temannya, maka anak mungkin tertarik untuk ikut dalam kegiatan bersama teman sebayanya. Namun, di sisi lain juga terdapat guru yang mengatakan bahwa hal ini tergantung lagi dengan suasana hati anak tersebut. Biasanya juga masih terdapat anak yang tetap mengikuti sikap dirinya sendiri tanpa mempedulikan teman sebayanya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, terlihat bahwa anak memerlukan dukungan sosial dari teman-temannya di kelas dalam melakukan kegiatan, khususnya agar anak berani melakukan sesuatu. Pertemanan dengan teman sebaya dalam hal ini penting dilakukan. Gottman dan Parker (dalam Santrock, 2007: 220) mengemukakan bahwa pertemanan memiliki enam fungsi, yaitu persahabatan (*companionship*), stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan keintiman/afeksi. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa teman sebaya turut berpengaruh dalam kemampuan berinteraksi sosial pada anak.

Dorongan yang diberikan guru untuk mendorong kemampuan berinteraksi sosial anak antara lain berupa pemberian semangat dan pemberian penghargaan ketika anak berhasil melakukan sesuatu atau ketika anak mau menjawab pertanyaan guru. Selain itu guru juga selalu mendekati anak untuk memberikan penguatan yang positif serta selalu mendekati anak dengan anak-anak yang aktif agar anak tidak lagi menyendiri atau menarik diri. Guru juga selalu memberikan penghargaan berupa pujian agar anak menjadi semakin termotivasi. Setiap melakukan kegiatan guru memberikan kesempatan berbicara pada anak khususnya dalam kegiatan bertanya jawab.

Guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi anak. Hurlock (dalam Nugraha dan Yeni Rachmawati, 2006:4.13) menyatakan bahwa banyak anak yang mengidentifikasi dirinya untuk berbuat sesuai dengan perilaku guru atau bahkan mengikuti sepenuhnya segala hal yang disarankan gurunya. Guru mengajarkan anak berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan hal lainnya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator serta motivator bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mottely (2009:42) yang mengatakan bahwa *teachers are in the unique position to strengthen prosocial behaviors and discourage antisocial behaviors by offering positive or negative reinforcement to their students on a daily basis*. Guru berperan penting dalam memperkuat perilaku sosial anak dan menghilangkan perilaku antisosial melalui pemberian penguatan yang positif atau negatif dengan cara yang baik.

Terkait dengan pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah, berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap orang tua dari keempat subyek kasus, ditemukan bahwa terdapat pola perlakuan yang berbeda yang diberikan oleh masing-masing orang tua subyek kasus. Untuk orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi (pendidikan sarjana), mereka belajar untuk membiarkan anak berinteraksi bersama teman-temannya meskipun anak masih sangat manja, malu, dan bergantung pada orang tua. Bila anak masih merengek dan meminta perhatian, orang tua akan berusaha untuk tidak memanjakan anak hingga pada akhirnya anak menjadi mandiri dan tidak segan lagi untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Melihat hal ini, dapat dirasakan kesungguhan orang tua dalam menstimulus kemampuan berinteraksi anak. Sedangkan untuk orang tua yang berpendidikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), cara yang dilakukan untuk menangani anak mereka yaitu dengan memasukkan anak ke TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an), sehingga di situlah anak juga bisa berinteraksi dengan teman-teman seusianya selain dengan teman-temannya yang berada di TK. Selain itu, ketika anak masih terlihat takut atau kurang berani, orang tua akan membujuknya dengan memberikan janji jika anak mau menuruti maka akan diberikan hadiah. Dalam hal ini orang tua berjanji akan memberikan penghargaan atas perilaku baik yang dapat dilakukan anak.

Hal ini berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama), di mana orang tua mengatakan bahwa mereka kurang mengerti dalam menangani anak mereka, sehingga tindakan yang dilakukan biasanya membiarkan perilaku yang anak tunjukkan. Selain itu, orang tua juga memberlakukan larangan untuk bermain di luar rumah dikarenakan takut jika terjadi sesuatu pada anak mereka. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kaku, kurang bersosialisasi, dan cenderung menjadi anak yang pendiam karena tidak terbiasa bergaul dengan teman-temannya.

Kurangnya pengetahuan orang tua dalam hal mendidik dan masih tertanamnya sikap ingin terus membatasi membuat anak menjadi terjebak dalam perilaku yang tidak diharapkan. Seharusnya pada masa kanak-kanaknya, anak dapat bermain dan berinteraksi dengan teman-teman seusianya tanpa harus takut dengan larangan orang tua yang membatasi interaksi mereka. Dalam hal ini, tampak bahwa tingkat pendidikan orang tua turut mempengaruhi pola pikir dalam mendidik anak. Shalahuddin (dalam Suharsono dkk, 2009:114) menjelaskan

bahwa jenjang pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, sehingga dimungkinkan mempunyai pola pikir yang terbuka untuk menerima informasi baru serta mampu untuk mempelajari hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anaknya. Maka dapat disimpulkan bahwa ternyata pendidikan yang dimiliki oleh orang tua turut berperan penting dalam mendidik dan mengasuh anak karena tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua juga turut mempengaruhi pola pikir mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan yang akan diberikan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor konsep diri anak merupakan faktor internal yang dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak. Konsep diri yang dimiliki anak berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Dengan adanya konsep diri yang positif, maka timbul rasa percaya diri yang positif pula dalam melakukan interaksi sosial. Adanya konsep diri yang positif ini didukung dengan adanya faktor eksternal yang dominan dalam mendorong kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah dalam penelitian ini, yaitu faktor dorongan dari guru. Kegigihan guru dalam mendorong interaksi sosial membuat anak semakin berpikir positif sehingga turut memunculkan minatnya dalam berinteraksi dan juga memberikan penguatan pada kemampuan berinteraksi sosialnya.

Selanjutnya, ditemukan bahwa faktor yang paling dominan di antara semua faktor tersebut yaitu faktor dorongan dari guru. Guru merupakan sosok teladan bagi anak-anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator serta motivator bagi anak. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa untuk mendorong kemampuan berinteraksi sosial anak, hal-hal yang dilakukan guru adalah dengan selalu mendekati anak untuk memberikan penguatan yang positif serta selalu mendekati anak dengan anak-anak yang aktif agar anak tidak lagi menyendiri atau menarik diri. Guru memberikan teladan pada anak dan memberikan contoh-contoh bagaimana berkepribadian yang baik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Sujiono, 2011:125) bahwa yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar.

Dalam hal ini, guru juga selalu memberikan penghargaan berupa pujian agar anak menjadi semakin termotivasi. Setiap melakukan kegiatan guru memberikan kesempatan berbicara pada anak untuk mengkomunikasikan keinginan, perasaan, atau hal yang diketahuinya. Hal ini juga terbukti pada hasil observasi terhadap guru-guru di kelas yang telah peneliti lakukan, di mana anak menjadi semakin termotivasi dalam berinteraksi sosial setelah mendapatkan dorongan dari guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam hal ini sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, terutama dalam mendorong kemampuan berinteraksi sosialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun yang berasal dari dalam diri anak atau yang bersifat internal terdiri dari konsep diri anak dan minat sosial pada teman sebaya. Dari kedua faktor tersebut, terlihat bahwa faktor konsep diri yang dimiliki anak memiliki peran besar dan berpengaruh pada kemampuan berinteraksi sosialnya. Konsep diri yang dimiliki anak berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Dengan adanya konsep diri yang positif, maka timbul rasa percaya diri yang positif dalam berinteraksi sosial, begitu pula sebaliknya. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa konsep diri anak merupakan faktor internal yang dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun yang berasal dari luar diri anak atau yang bersifat eksternal terdiri dari pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru, dan tingkat pendidikan orang tua. Dari ketiga faktor eksternal tersebut terlihat faktor yang dominan dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak. Faktor tersebut yaitu adanya dorongan dari guru. Faktor inilah yang mendukung anak dalam interaksi sosialnya. Kegigihan guru dalam mendorong interaksi sosial anak membuat anak semakin berpikir positif sehingga turut memunculkan minatnya dalam bergaul dan juga memberikan penguatan pada kemampuan berinteraksi sosialnya, dan (3) faktor yang paling dominan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang bermasalah di kelompok usia 5-6 tahun TK Barunawati Pontianak Barat adalah faktor dorongan dari guru, di mana dengan adanya dorongan dari guru, anak menjadi semakin termotivasi dalam berinteraksi sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal interaksi sosial anak. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut : (1) guru hendaknya lebih menjalin keakraban dengan orang tua anak. Hal ini dapat dilakukan pada saat orang tua mengantar anak ke TK. Guru sebaiknya aktif dalam mengadakan komunikasi dengan orang tua meskipun orang tua bersikap pasif. Guru perlu memberikan informasi mengenai perkembangan sosial anak didiknya kepada orang tua dan menanyakan masalah terkait interaksi sosial yang terjadi pada anak ketika berada di lingkungan rumah sehingga dapat dibicarakan bersama mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong kemampuan berinteraksi sosial anak tersebut, (2) diharapkan bagi pihak TK untuk melakukan evaluasi bersama secara berkala mengenai perkembangan sosial anak agar dapat disepakati bersama

mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong kemampuan berinteraksi sosial anak dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berperan dalam hal ini. Evaluasi tersebut dapat dilaksanakan dalam periode setiap sebulan sekali atau dapat dilakukan pada kondisi-kondisi tertentu, dan (3) untuk orang tua anak, diharapkan agar tidak terlalu membatasi anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan anak kesempatan bermain bersama teman-temannya. Setelah bermain, orang tua dapat meminta anak bercerita tentang hal yang telah dilakukannya sembari memberikan motivasi dan penghargaan berupa hadiah atau pujian atas prestasi bermain anak. Sebaiknya orang tua juga lebih aktif dalam menanyakan perkembangan sosial anak kepada guru di TK. Dalam hal ini hendaknya orang tua dapat saling bertukar informasi dalam upaya menyamakan persepsi mengenai hal-hal yang dapat dilakukan untuk mendorong kemampuan berinteraksi sosial anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati. (2006). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Cetakan ke-6). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elizabeth B. Hurlock (1978b). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Penerjemah: Meitasari Tjandrasa). Jakarta : Erlangga.
- Janet B. Mottely and Anne R. Randall. (2009). *Early Education*. New York: Nova Science Publishers, Inc.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak* (Edisi kesebelas, jilid dua). (Penerjemah: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Joko Tri Suharsono dkk. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Vol 4 No. 3 : 112-118.
- Kathleen McCartney and Deborah Phillips. (2006). *Handbook of Early Childhood Development*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Masitoh, Heny Djoehaeri, dan Ocih Setiasih. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Richard T. Schaefer (2004). *Sociology: A Brief Introduction*. (Fifth Edition). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. (Cetakan ke-6). Bandung: CV. Alfabeta.
- Taufiq Rohman Dhohiri dkk. (2007). *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. (Cetakan ke-2). Jakarta: Yudhistira.